

TESIS

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

***THE EFFECT OF INDEPENDENT COMMISIONERS , SALES
GROWTH, PROFITABILITY AND LEVERAGE ON EARNINGS
MANAGEMENT***

**FITRAH ASTARI
A062201014**



kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

***THE EFFECT OF INDEPENDENT COMMISIONERS , SALES
GROWTH, PROFITABILITY AND LEVERAGE ON EARNINGS
MANAGEMENT***

sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister

disusun dan diajukan oleh

**FITRAH ASTARI
A062201014**



kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

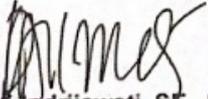
TESIS**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

disusun dan diajukan oleh

FITRAH ASTARI**A062201014**Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
tanggal **27 January 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusanMenyetujui
Komisi Penasehat

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE., Ak., M.S., CA
NIP. 196503051992032002
Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si
NIP. 196503201992032002Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas HasanuddinDekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Dr. Airi Indrijawati, SE., M.Si., CA
NIP. 196811251994122002
Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fitrah Astari
NIM : A062201014
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi
Jenjang : S2

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan /ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 2022

Yang membuat Pernyataan



Fitrah Astari

PRAKATA

Assalamualaikum wr, wb

Segala puji bagi Allah SWT karena atas rahmat, taupiq dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi. Kemudian sholawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang diutus oleh Allah untuk menuntun semua hamba (manusia), dan keluarga serta para sahabat yang mengikuti-Nya. Dalam penulisan Tesis ini tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, motivasi, nasehat, dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kepada kedua orang tua saya Drs. H. Mastan, M.Pd dan Hj. Hasnani, AR, S.Pd, M.Pd atas segala perhatian dan kasih sayang, bantuan materi maupun non materi yang tak ternilai harganya serta doa-doa yang senantiasa dipanjatkan. Terima kasih sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada saudara kandung saya atas semangat dan perhatian yang di berikan kepada penulis. Kesempatan ini pula dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

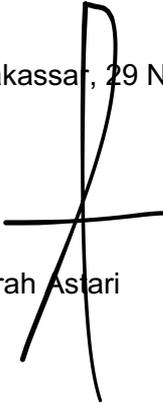
1. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada **Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE, Ak, MS, Ca.** Selaku pembimbing utama yang telah memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya tesis ini.

2. **Dr. Syarifuddin Rasyid, SE, M.SI** selaku pembimbing pendamping yang penuh ketulusan dan keikhlasan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat dan arahan serta koreksi dalam penyusunan tesis ini.
3. **Prof. Dr. Mediaty, SE, AK, M.Si, Ca., Dr. Yohanis Rura, SE, AK, M.SA, Ca., Dr. Nirwana, SE, AK, M.Si, Ca** selaku penguji, terima kasih telah berkenan mengarahkan dan memberi saran dalam menyelesaikan tesis ini.
4. **Dr. Aini Indrijawati, SE, Ak, M.Si, Ca**, selaku Ketua Program Studi Magister akuntansi Universitas Hasanuddin.
5. Terima kasih kepada teman-teman saya Mirnayanti, SH, MH., Rismala Dwiyanti, SE, MM., Asriani Muhri, SE., Fitriani, SE,MM., Elisnawati, SE., Rezkyana Ulha Irwan, SE., Satriani, SE.
6. Terima kasih kepada seluruh teman dekat peneliti yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu atas bantuan dan perhatian selama peneliti menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Terima kasih

Makassar, 29 November 2022

Fitrah Astari



ABSTRAK

FITRAH ASTARI. *Pengaruh Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba* (dibimbing oleh Gagaring Pagalung dan Syarifuddin Rasyid).

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2020 subsektor farmasi. Penyampelan dalam penelitian ini menggunakan metode purposif dengan beberapa kriteria sehingga sampel yang dapat diolah sebanyak 33 sampel data. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba; pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba; dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage*



ABSTRACT

FITRAH ASTARI. *The Effect of Independent Commissioners, Sales Growth, Profitability, and Leverage on Earning Management* (supervised by Gagaring Pagalung and Syarifuddin Rasyid)

Earning management is a management action in the process of compiling financial reporting so that it can increase or decrease accounting profit according to its interests. This study aims to analyze the effect of independent commissioners, sales growth, profitability, and leverage on earning management. Population in this study were companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2019 in pharmaceutical sub-sector. The sample was determined using purposive sampling method with several criteria, so a total of 33 data samples were processed. Data analysis used multiple linear regression. The results of this study indicate that independent commissioners have a negative effect on earning management; sales growth has no effect on earning management; profitability has a negative effect on earning management, and leverage has a negative effect on earning management.

Keywords: earning management, independent commissioner, sales growth, profitability, leverage



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Kegunaan Penelitian	13
1.4.1 Kegunaan Teoretis	13
1.4.2 Kegunaan Praktis	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	15
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	17
2.1.2 <i>Signalling Theory</i>	18
2.1.3 Manajemen Laba	18
2.1.3.1 Pengertian Manajaemen Laba	18
2.1.3.2 Teknik Manajemen Laba	21
2.1.3.3 Pola Manajemen Laba	22
2.1.3.4 <i>Discretionary Accruals</i>	23
2.1.4 Komisariss Independen	25
2.1.5 Pertumbuhan Penjualan	27
2.1.6 Profitabilitas	28
2.1.7 <i>Leverage</i>	29
2.2 Tinjauan Empiris	32
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	36
3.1 Kerangka Pemikiran	36
3.2 Hipotesis	36
3.2.1 Pengaruh Komisariss Independen Terhadap Manajemen Laba	36
3.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba	37
3.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	38
3.2.4 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	39
BAB IV METODE PENELITIAN	41
4.1 Rancangan Penelitian	41

4.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	41
4.3 Jenis dan Sumber Data	42
4.4 Metode Pengumpulan Data	43
4.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
4.5.1 Variabel Dependen	43
4.5.2 Variabel Independen	45
4.5.2.1 Komisarisi Independen	46
4.5.2.2 Pertumbuhan Penjualan	46
4.5.2.3 Profitabilitas	46
4.5.2.4 Leverage	47
4.6 Teknik Analisis Data	47
4.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	47
4.6.2 Uji Asumsi Klasik	48
4.6.2.1 Uji Normalitas	48
4.6.2.2 Uji Multikolinearitas	48
4.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas	49
4.6.2.4 Uji Autokorelasi	49
4.6.3 Uji Hipotesis	50
4.6.3.1 Analisis Linear Berganda	50
4.6.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	51
BAB V HASIL PENELITIAN	52
5.1 Deskripsi Data	52
5.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	52
5.2 Analisis Statistik Deskriptif	59
5.3 Deskripsi Hasil Uji Asumsi Klasik	60
5.4 Uji Hipotesis	63
5.4.1 Uji Regresi Linear Berganda	63
5.4.2 Uji. Signifikan Simultan (Uji F)	64
BAB VI PEMBAHASAN	65
6.1 Komisarisi Independen terhadap Manajemen Laba	65
6.2 Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba	66
6.3 Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	67
6.4 Leverage terhadap Manajemen Laba	68
BAB VII PENUTUP	71
7.1 Kesimpulan	71
7.2 Implikasi Penelitian	72
7.3 Keterbatasan Penelitian	72
7.4 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria.....	42
Tabel 2. Sampel Penelitian	42
Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif	60
Tabel 4. Uji Normalitas	60
Tabel 5. Uji Multikolinearitas	61
Tabel 6. Uji Autokorelasi Run Test.....	63
Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda	63
Tabel 8. Uji F ANOVA (b)	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Pemikiran.....	36
5.1.3 Uji Heterokedasitas	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Hasil Data Komisaris Independen	82
Lampiran 2. Hasil Data Pertumbuhan Penjualan	83
Lampiran 3. Hasil Data Profitabilitas	84
Lampiran 4. Hasil Data Leverage	85
Lampiran 5. Hasil Data Manajemen Laba	86
Lampiran 6. Output Olah Data	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 mengatur bagi perusahaan *go public* di Indonesia untuk wajib memberikan informasi terkait kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*). Salah satu komponen dari laporan tahunan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi investor terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan Revisi 2015).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan tersebut mencerminkan hasil kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disajikan terdiri atas lima yaitu: Neraca/ Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang

ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (PSAK No.1 Revisi 2009)

Pada umumnya, semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan. Namun, kebanyakan para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi komprehensif tanpa memperhatikan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut. Laporan laba rugi komprehensif berisi informasi laba yang bermanfaat bagi pihak-pihak berkepentingan diantaranya pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal adalah manajemen perusahaan yang berkewajiban menyusun laporan keuangan. Pihak eksternal adalah pemegang saham, pemerintah, dan kreditur yang sangat memerlukan informasi keuangan untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dana mereka.

Ketatnya persaingan dalam dunia usaha atau bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik bagi perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan (Cahya, 2017).

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Salah satu faktor penyebab adanya praktik manajemen laba menurut teori agensi adalah karena terdapat perbedaan kepentingan antara pihak yang terkait (pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah) (Wardani dan Santi, 2018). Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba sebagai campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Belkaoui (2006) menyatakan bahwa manajemen laba adalah kemampuan manajer untuk memanipulasi isi laporan keuangan melalui faktor akrual untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dengan tujuan mencapai keuntungan pribadi. Manajemen laba bisa dilakukan pada setiap proses pengungkapan laporan keuangan bahkan sebagian dengan mengubah angka laba yang dilaporkan menggunakan celah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan supaya terlihat lebih baik. Scott (2000) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi dengan tujuan tertentu. Teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*prinsipal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "nexus of contract" (Pagalung, 2008)[4]. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dalam kondisi asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang tidak sebenarnya mengenai keadaan keuangan perusahaan dengan cara memanipulasi laba yang yang dihasilkan, nantinya akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan dibuat oleh para pengguna laporan seperti pemegang saham dan akan berpengaruh terhadap hasil kontrak yang didasarkan pada jumlah yang tertera dalam laporan keuangan (Yatulhusna, 2015). Manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang

perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Salah satu motivasinya adalah untuk memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditor. Pihak eksternal ini memiliki kepentingan atas kinerja keuangan perusahaan, dimana mereka menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan hasil yang baik. (Hery, 2014).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memperbolehkan manajemen untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan. Hal tersebut berkaitan dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2009) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistis (*opportunistic behavior*).

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi pada Perusahaan PT. Bank Lippo mempunyai dua versi laporan keuangan yang diterbitkan kepada publik. PT. Bank Lippo memberitahukan ke media massa bahwa ia memperoleh laba sebesar Rp 98 miliar. Selain laporan tersebut, PT. Bank Lippo juga melaporkan kepada BEI malah menampilkan adanya kerugian Rp 1,3 triliun (Pratiwi dan Damayanthi, 2017). Begitu juga saat warsa 2004, PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk (sekarang PT. Akasha Wira International Tbk) juga mendeteksi terjadinya kasus manajemen laba. Pada saat itu adanya manajemen baru dan ia menemukan adanya kesalahan penjualan yang dilaporkan sejak tahun 2001-2004. Semenjak tahun 2001 entitas terus-menerus menyatakan angka

penjualan yang tinggi dibanding kenyataan yang terjadi (Pratiwi dan Damayanthi, 2017).

Praktik manajemen laba perusahaan lain yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba adalah PT Surya Toto Indonesia Tbk. Laporan keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk pada tahun buku 2013 melaporkan adanya peningkatan penjualan dari periode sebelumnya sebesar Rp 134,5 miliar atau dengan persentase sebesar 8,53%. Namun peningkatan penjualan tersebut tidak diikuti dengan meningkatnya laba perusahaan. Laba yang didapat pada tahun tersebut terlihat statis bahkan sedikit menurun dari tahun sebelumnya yaitu 2012 sebesar Rp 236,69 miliar dan 2013 sebesar Rp 236,57 miliar. Dikarenakan laba yang dipandang statis tersebut maka, PT Surya Toto Indonesia Tbk terindikasi melakukan praktik manajemen laba. (<https://industri.kontan.co.id/>).

Kasus serupa juga dilakukan oleh PT. Timah Persero, dimana pada tahun 2015 telah memanipulasi laporan keuangannya di semester 1-2015. PT Timah membuat pernyataan bahwa perusahaannya mengalami kinerja yang positif. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini kalau laporan keuangan semester I 2015 PT Timah Persero Tbk fiktif. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp2,3 triliun pada tahun 2015 (Afrianto, 2016).

Di Indonesia sendiri sudah banyak kasus – kasus manajemen laba yang menimpa perusahaan besar. Pada penelitian ini memfokuskan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2016-2019. Perusahaan farmasi merupakan induk dari saham manufaktur dimana saham farmasi ini dapat bersaing dengan induk-induk saham manufaktur lainnya seperti saham *food and beverage* dan saham rokok (Najmi, 2015). Selain itu, saham sektor farmasi telah menjadi salah satu sektor pilihan investor sepanjang 2020 seiring dengan sentimen pandemi COVID-19 (Ulfah, 2021). Alasan lainnya adalah dikarenakan terdapat kasus – kasus manajemen laba yang menimpa perusahaan tersebut diantaranya :

Pada tahun 2001, salah satu perusahaan farmasi di Indonesia diberitakan telah memanipulasi laba perusahaan yang sebenarnya dengan meningkatkan laba dalam laporan keuangan yang diterbitkan kepada publik, perusahaan farmasi tersebut adalah PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. PT. Kimia Farma yang merupakan produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen perusahaan melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 M dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated

penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut (sumber: siaran pers BAPEPAM, 27 Desember 2002).

Perusahaan farmasi lain yang melakukan manajemen laba, yaitu PT. Indofarma Tbk yang meningkatkan nilai barang masih diolah pada laporan posisi keuangan tahunan 2004. PT. Indofarma Tbk meningkatkan nilai persediaan akhir barang masih diolah akan berefek menyurutkan harga pokok penjualan berefek meninggikan laba bersih yang kenyataannya tidak ada. Pada akhirnya laba bersih PT. Indofarma Tbk meningkat Rp 28 miliar (Sunarni, 2013). Terjadinya perkara tersebut disebabkan oleh kurangnya pengendalian internal yang diakibatkan oleh ketiadaan komite audit dalam mengawasi pelaporan PT. Indofarma Tbk ("Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma Rp 500 Juta," 2004).

Pada akhir-akhir ini, beberapa fenomena terjadi dimana laporan keuangan suatu perusahaan tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemilik dan pihak pengelola. Adanya tindakan manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen

perbankan akan mempengaruhi laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor.

Dari banyak kasus yang telah terjadi, perusahaan menaikkan laba secara signifikan agar menunjukkan kinerja mereka yang baik dihadapan para pemegang saham dan menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan dengan cara proses mekanisme monitoring agar menyesuaikan berbagai kepentingan hal tersebut disebut yaitu *Corporate Governance*. *Corporate Governance* adalah konsep yang dilakukan untuk meningkatkan suatu kinerja perusahaan dengan mengatur kinerja manajemen dan akuntabilitas manajemen oleh stakeholder dengan mengutamakan peraturan yang sudah ada. *Corporate governance* dapat diartikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Dalam rangka pelaksanaan *Corporate Governance* yang benar, Bursa Efek Indonesia membuat peraturan yang mengatur mengenai pembentukan sebuah dewan komisaris independen. Agar terwujudnya peran secara efektif dan efisien, komisaris independen sebaiknya mampu menjadi penentu dari adanya penerapan praktik *good corporate governance* didalam perusahaan. Dengan adanya komisaris independen di perusahaan yang bertugas dan diberi tanggung jawab untuk mengawasi kualitas informasi yang ada pada laporan keuangan, dengan begitu dewan komisaris independen dapat mengawasi pihak-pihak yang berkaitan di perusahaan termasuk mengawasi segala tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola operasional perusahaan untuk mencegah manajer melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Nabila dan Daljono (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian Fionita dan Halkadri (2021) menemukan hasil bahwa komisaris *independen* berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini menunjukkan bahwa secara umum dewan komisaris *independen* memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya penyimpangan didalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula minat investor yang ingin menanamkan modalnya. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi, tentu perusahaan menghasilkan laba yang tinggi sehingga pihak manajemen memperoleh imbalan berupa bonus yang lebih besar. Ketika dapat mempertahankan *trend* laba yang dialami oleh perusahaan sehingga Ketika pertumbuhan penjualan yang dialami oleh perusahaan sedang menurun maka hal tersebut menjadi peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba demi mempertahankan labanya. Penelitian-penelitian yang mengkaji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba telah dilakukan beberapa kali. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan hubungan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba. Pada penelitian Astari dan Suryawana (2016) menemukan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan Sarah Destiana, *et. al*

(2019) menemukan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang telah diungkap pada penelitian terdahulu dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas melihat seberapa baik kinerja perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aktiva dan pasiva dalam suatu periode. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar penggunaan nilai atas saham yang dimiliki (Ananto, Mustika, Handayani, 2017). Profitabilitas digunakan untuk mengukur profit di suatu perusahaan, karena menjadi perhatian investor agar menanam aset di perusahaan tersebut. Profitabilitas mampu mempengaruhi manajemen laba karena terkait berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk keberlangsung perusahaan ke depannya (Wiyadi et al., 2016). Dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas akan mendorong manajemen untuk dapat terlihat mempunyai kinerja yang baik dimata publik dan performa manajer juga akan dinilai baik oleh pemilik. Ketika profitabilitas tinggi, mengindikasikan perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan. Pada penelitian Amertha (2013) menemukan kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA (*Return on Assets*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya manajemen akan melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan harapan pihak manajemen. penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), Astari dan Suryawana (2017), Devi dan Iskak (2018). Namun, pandangan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sari (2015) yang berpendapat bahwa profitabilitas tidak memicu adanya praktik manajemen laba.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil resikonya, begitu juga sebaliknya, Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Widyaningdyah, 2001).

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari (Sarah Destiana, 2020). Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu pertumbuhan penjualan, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel independen serta manajemen laba sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian (Sarah Destiana, 2020) dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitian.

Kedua, dalam peneliti memilih perusahaan sektor farmasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, alasan peneliti memilih tahun tersebut dikarenakan persediaan barang sektor farmasi memiliki perputaran persediaan yang tidak selikuid persahaan manufaktur sektor consumer goods, selain itu dalam

artikel industri.bisnis.com sektor farmasi sekitar 95% bahan baku didapatkan dengan mengimpor, sehingga beban produksi menjadi besar yang berpengaruh terhadap laba akhir. Selain itu, tingginya biaya bahan baku impor juga menyebabkan kenaikan biaya produksi. Banyak kendala yang dihadapi perusahaan farmasi menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena kinerja perusahaan mempengaruhi nilai pasar perusahaan dan juga minat investor untuk berinvestasi (Azizah *et al.*, 2021). Sedangkan dalam penelitian (Zakia, *et al.*, 2019) memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Paparan uraian di atas, menjadi latar belakang peneliti sehingga tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian ini. Pada penelitian ini akan menguji pengaruh komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

4. Apakah leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut ini.

1. Mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2. Mengetahui apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
3. Mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
4. Mengetahui apakah leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi teori-teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *agency theory* dan *signaling theory* dalam kaitannya dengan pengaruh komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan atas hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atas implementasi teori-teori yang telah diuji.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan informasi bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu komisaris independen, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas dan leverage. Apabila didapatkan bukti empiris yang mendukung maka penelitian ini dapat memberikan saran kepada manajemen perusahaan terkait permasalahan manajemen laba dalam perusahaan agar dapat meminimalisir atau bahkan dihindari.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Agency Theory*

Agency theory merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *agent* adalah pihak yang menjalankan aktivitas perusahaan, *principal* adalah pemegang saham suatu entitas yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan dan menyediakan sumber daya serta fasilitas untuk aktivitas perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Hal itu menuntut pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan antara keduanya dapat menimbulkan suatu konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian investasi saham yang besar dalam waktu singkat, sedangkan manajer justru menginginkan penghargaan tinggi terhadap kinerjanya (Zulaikha, 2019).

Timbulnya praktik manajemen laba dijelaskan melalui *agency theory*, permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Keterkaitan *agency theory* dengan manajemen laba yaitu terjadinya praktik manajemen laba dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Agen perusahaan bertanggung jawab menjalankan operasional perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen. Informasi lebih banyak

diketahui oleh agen karena agen diberi wewenang untuk melakukan kegiatan operasional, baik agen maupun pemilik keduanya termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen dituntut untuk mengungkapkan informasi sesuai yang diharapkan pemilik, sehingga hal tersebut mengakibatkan agen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Tujuan utama dengan adanya *agency theory* tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Teori ini juga berusaha untuk menjawab permasalahan keagenan yang muncul karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan memiliki tujuan yang berbeda, dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan. Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*),
- b. Manusia memiliki rasional terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), dan
- c. Manusia selalu tak suka risiko (*risk-averse*). Dari penjelasan tersebut, asumsi yang mengatakan bahwa manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri menjadikan konflik kepentingan antara pemilik dan agen.

Konflik tersebut mungkin terjadi karena mungkin agen tidak selalu berbuat selaras dengan kepentingan prinsipal. Manajemen melakukan upaya-upaya agar kinerja perusahaan terlihat baik sehingga, mereka menerima kepuasan dari pemilik berupa kompensasi keuangan. Namun dari sisi prinsipal, ia dirugikan akibat manajemen menutupi hal yang seharusnya dengan membuat kondisi perusahaan terlihat baik.

2.1.2 Signalling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) berawal dari tulisan George A. Akerlof pada karyanya di tahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Dari penelitiannya tersebut, Akerlof menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak lain (pembeli) ini disebut *adverse selection* (Scott, 2009). Menurut Akerlof (1970) *adverse selection* dapat dikurangi apabila penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk yang dimiliki.

Pemikiran George Akerlof (1970) tersebut kemudian dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal. Spence (1973) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik menggunakan informasi financial untuk mengirim sinyal ke pasar. Teori sinyal ini menekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang ditujukan kepada pihak luar perusahaan termasuk para investor dan pemangku bisnis lainnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi tersebut merupakan unsure yang sangat penting bagi investor dan pemangku bisnis lainnya karena didalam informasi tersebut menjelaskan mengenai keterangan, catatan, maupun gambaran perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan. Teori signal menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik pada

perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor guna untuk meningkatkan nilai perusahaannya melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya (Scott,2012).

Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. *Signaling theory* memiliki kaitan yang erat dengan informasi laporan keuangan, maka ada baiknya sejak awal usaha, sebuah perusahaan memiliki pembukuan yang baik dan mudah, agar digunakan sebagai informasi keuangan baik secara internal maupun eksternal perusahaan.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Gustina dan Bulutoding, 2017). Menurut Schipper (2013) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka *real* atau tanpa rekayasa. Sedangkan Scott (2015) mengatakan bahwa manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk melaporkan laba yang memaksimalkan keuntungan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Dengan demikian, manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk

mendapatkan laba sesuai apa yang diinginkan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya dalam batasan yang diperbolehkan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.

Ada dua cara untuk melihat perilaku manajemen laba. Pertama, perilaku *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka mengenai kompensasi, *debt contract*, dan *political cost* dan kedua dari *perspektif efficient contracting* (Siregar, 2017). Secara umum terdapat beberapa hal yang dapat memotivasi individu atau organisasi untuk melakukan tindakan manajemen laba seperti yang diungkapkan Sulistiawan *et. al.* (2011)

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara, bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajer salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditur. Agar kreditur mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya

manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

3. Motivasi Pajak

Tindakan *creative accounting* tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*, alasannya mereka cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan kebijakan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun yang sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Begitupun dengan perusahaan yang sudah *go public* untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada periode pergantian direksi atau *Chief Executive Officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat.

Motivasi utama yang mendorong hal tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik karena jika sudah baik, kemungkinan besar subsidi tidak lagi diberikan.

2.1.3.2 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Ita (2017) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

a. Memanfaatkan Peluang Untuk Membuat Estimasi Akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah Metode Akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi

sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.1.3.3 Pola Manajemen Laba

Scott (2015) membagi manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh para manajer perusahaan ke dalam empat jenis pola manajemen laba yaitu:

a. Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini terjadi pada periode sulit, kondisi buruk yang tidak menguntungkan apapun pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Manajer melakukan kerugian, mungkin dalam jumlah yang besar. Manajer berharap laba pada periode mendatang dapat meningkat karena berkurangnya beban periode mendatang.

b. Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan cara seperti pada pola *taking a bath*. Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis sebagai upaya menyimpan laba sehingga jika laba periode mendatang mengalami penurunan *drastic* dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

c. Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kebalikan dari *income minimization*, *income maximization* dilakukan dengan cara mengambil simpanan laba periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya. Pola ini dilakukan atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian utang, pada penawaran saham perdana dan musiman, ataupun untuk menghindari turunnya harga saham secara drastis.

d. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang *relative* stabil.

2.1.3.4 Discretionary Accruals

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Dasar akrual telah disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan (Wibisono, 2004). Dasar akrual dipandang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Tujuan pemilihan basis akrual ditujukan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Akan tetapi dasar akrual ini dapat sedikit diubah, sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki insentif tertentu bagi dirinya.

Standar akuntansi keuangan menggunakan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan untuk dapat mencapai tujuan pelaporan keuangan. Tujuan utama dari akrual akuntansi adalah untuk melindungi investor dalam menaksir kinerja ekonomi perusahaan selama satu periode, melalui penggunaan prinsip akuntansi dasar seperti pengakuan pendapatan dan penandingan. Dengan dasar akrual ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan atau pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran

kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan (IAI, 2002).

Laporan keuangan yang disusun dengan dasar akrual diharapkan dapat mencerminkan kondisi riil perusahaan. Dalam mengaplikasikan kebijakan akrual digunakan *accrual*, *defferal* dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengaitkan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (*cash basis*) (Chaerul, 2003) dalam Ujiyantho (2007). Oleh karena itu kebijakan akrual dalam mengaplikasikan standar akuntansi ini dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba. Misalnya untuk menaikkan laba, manajemen dapat memanfaatkan judgment dengan menurunkan estimasi tingkat piutang tak tertagih atau memperpanjang kurun waktu depresiasi aktiva, mengubah metode akuntansi untuk depresiasi aktiva tetap, serta dapat menggeser biaya dan pendapatan. Beniesh (2001) dalam Veronika dan Bahtiar (2004), menyatakan bahwa berkembangnya manajemen laba yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan pokok utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual dibandingkan dengan laporan yang berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi manajemen laba tidak diamati dari akrual maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari manajemen pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan. Terdapat dua konsep akrual yaitu: *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*.

Discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas, tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Menurut Scott (1997) *discretionary accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba

yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk, kontijensi dan potongan harga dan mencatat persediaan yang sudah usang. Non discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Non discretionary accrual* merupakan akrual yang wajar, dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar), oleh karena itu bentuk akrual yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accrual* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

2.1.4 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dewan komisaris independen diatur dalam surat keputusan No: Kep-339/BEJ/07-2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit sebesar 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris.

Pada dasarnya dewan komisaris terdiri dari pihak yang berasal dari luar perusahaan yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi, dalam pengertian independen disini adalah mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan.

Maka keberadaan komisaris independen sebagai motor pengawasan dipandang perlu. Keberadaan komisaris independen menjadi penting karena dalam praktik sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan pada perusahaan publik. Dengan adanya komisaris independen maka diharapkan kepentingan pemegang saham minoritas, dan kepentingan pemangku kepentingan yang lain dapat terlindungi.

Misi komisaris independen adalah mendorong terciptanya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) diantara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Menurut (Sulistyanto, 2008) ada beberapa tugas serta tanggungjawab yang harus dilakukan oleh komisaris independen yaitu sebagai berikut:

1. Memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif seperti memantau jadwal, anggaran dan efektivitas strategi
2. Perusahaan mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku
3. Menjamin prinsip-prinsip *good corporate governance* telah diterapkan dengan baik khususnya transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan, perlakuan adil kepada pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lain, serta menjamin akuntabilitas organ perusahaan.

2.1.5 Pertumbuhan Penjualan

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba dan penjualan yang tinggi cenderung menggunakan utang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya rendah. Perusahaan dengan penjualan cenderung meningkat akan membutuhkan dana yang lebih besar untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya yang mungkin tidak dapat tercukupi melalui sumber dana internal, sehingga perusahaan membutuhkan dana dari pihak eksternal. Dengan adanya pertumbuhan penjualan, akan memberikan sinyal bagi para kreditur untuk memberikan kredit atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan *trend* penjualan dan *trend* laba yang ada di perusahaan (Yunietha dan Palupi, 2017).

Menurut Brigham dan Houston, (2010) perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan merupakan signal pada kreditur untuk memberikan kredit atau bagi bank sebagai kreditor untuk menambah kredit, sehingga pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal. Perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang tinggi akan lebih menguntungkan jika memakai hutang. Menurut teori signaling maka pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal.

Sedangkan Weston dan Copeland, (2008) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan merupakan ukuran sampai sejauh mana laba per saham

dari suatu perusahaan dapat ditingkatkan oleh *leverage*. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan dengan utang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Perusahaan dengan penjualan cenderung meningkat membutuhkan dana besar untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya yang kemungkinan tidak tercukupi dari sumber pendanaan internal, sehingga membutuhkan sumber dana eksternal. Pertumbuhan penjualan merupakan signal pada kreditur untuk memberikan kredit atau bagi bank sebagai kreditor untuk menambah kredit.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Astuti, 2017). Ketika laba yang dihasilkan perusahaan pada suatu periode sangat tinggi, maka terdapat kemungkinan terjadi penurunan laba pada periode berikutnya (Yaulhusna, 2015). Dengan demikian manajer mengatur labanya agar tidak terlalu tinggi, sehingga kelebihan laba yang tidak dilaporkan oleh perusahaan disajikan untuk laporan laba pada periode berikutnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba selama periode tertntu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya, efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan serta investasi perusahaan. rasio tersebut disebut juga dengan rasio rentabilitas (muchisin riadi, 2015).

Rasio profitabilitas menurut Sumarsan (2018) menyajikan kemampuan perusahaan menerjemahkan penjualan dalam rupiah menjadi laba pada pengukuran yang berbeda. Perhitungan rasio profitabilitas terdiri atas.

- 1) ROA (*Return on Total Assets*) atau ROI (*Return on Investment*) menunjukkan jumlah laba yang diperoleh secara relatif terhadap tingkat investasi dalam total aset.
- 2) ROE (*Return on Equity*), menunjukkan pengembalian atas pemegang saham biasa dan dikalkulasi sebagai pengembalian atas ekuitas saham biasa jika perusahaan memiliki saham preferen yang beredar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal saham yang dimiliki perusahaan.

Manfaat dari rasio profitabilitas:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.7 Leverage

Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. (Weston dan Copeland, 1992). Sedangkan Weston dan Brigham (1998) mendefinisikan *financial leverage* sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio DER di dalam mengidentifikasi manajemen laba untuk menganalisis rasio *leverage*. Jika suatu perusahaan mengalami ke bangkrutan maka modal yang pertama kali digunakan untuk melunasi segala hutang perusahaan, jadi semakin banyak modal

perusahaan akan semakin baik di mata investor. Sebaliknya, apabila hutang perusahaan lebih banyak maka akan terlihat jelek di mata investor, untuk menghindari hal ini penggunaan hutang akan dilakukan dalam manajemen laba bagi perusahaan yang memiliki banyak hutang. Rasio *leverage* dihitung menggunakan indikator *Debt Equity Ratio* (DER).

Leverage merupakan pengukur besarnya aset yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* dibagi menjadi dua, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya (Wulandari, 2013). Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. *Leverage* merupakan pendanaan dalam bentuk utang untuk pembiayaan aset untuk aktivitas operasional. *Leverage* menggambarkan kemampuan entitas dalam membayar kewajiban jangka panjang karena kreditur akan menghadapi risiko yang lebih besar dalam penyelesaian utang. Utang dapat meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham dalam masa-masa baik dan mengurangnya pada masa-masa buruk, sehingga utang-utang tersebut dikatakan menciptakan *leverage* keuangan. Tingginya *leverage* akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba dengan tujuan mempertahankan kinerjanya. Hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengawasan sehingga membuat manajemen lebih sulit dalam memprediksi jalannya entitas ke depan (Almadara, 2017).

Pihak eksternal khususnya pemberi pinjaman (kreditur) melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan atau tingkat kemampuan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio *leverage* umumnya digunakan untuk dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya, dan juga melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap serta mengetahui proporsi aktiva khususnya aset tetap dengan modal sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Kasmir, 2014).

Leverage dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Van Horne (2005) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan.

a. *Operating Leverage*

Operating leverage adalah ukuran bagi risiko operasi (*operating risk/business risk*) yang dapat diketahui dari biaya tetap untuk kegiatan operasi (*fix operating cost*) dan dapat dilihat melalui laporan laba rugi. *Operating leverage* merupakan penggunaan aktiva dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap. Biaya tetap adalah semua biaya-biaya operasi tetap seperti depresiasi, sewa gedung, gaji pegawai, dan lain-lain.

b. *Financial Leverage*

Financial leverage adalah ukuran bagi risiko keuangan dan dapat diketahui dari biaya tetap dari dana hutang yang digunakan, dimana *financial leverage* yang tinggi akan menyebabkan *financial risk* juga tinggi sehingga modal juga tinggi.

2.2 Tinjauan Empiris

Berikut ini penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Gunawan dan Elona (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya proporsi dewan komisaris yang independen dapat meningkatkan pengawasan dan mengurangi manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial yang rendah tidak memungkinkan manajemen untuk melakukan tindak manajemen laba dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan masih ada komite audit yang tidak belatar belakang akuntansi dan pembentukannya bersifat mandatory dari regulator, sehingga tidak memaksimalkan kegiatan pengawasan yang dilakukan.
2. Astuti (2017) menyatakan bahwa (1) Profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar $0,347 > 0,05$ sehingga H1 ditolak. Artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (2) Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H2 diterima. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. (3) *Leverage* memiliki nilai signifikan sebesar $0,396 > 0,05$ sehingga H3 ditolak. Artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (4) Kualitas audit memiliki nilai signifikan sebesar $0,352 > 0,05$ sehingga H4 ditolak. Artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Purnama (2017) penelitian ini menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Fahmie (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. Zakia dan Nur (2019) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI 2016- 2017. *Good corporate governance* dengan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap interaksi kepemilikan manajerial dengan manajemen laba, interaksi kepemilikan institusional dengan manajemen laba, interaksi *leverage* dengan manajemen laba, interaksi profitabilitas dengan manajemen laba, interaksi pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI 2016-2017, *Good corporate governance* dengan proksi komite audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2017”.
6. Karina dan Sutandi (2019) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pertumbuhan penjualan dan *leverage* berpengaruh simultan terhadap manajemen laba.

7. Yolanda, *et. al* (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *earning manajemen*. Kualitas audit dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *earning manajemen*. Kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Financial distress* tidak dapat memediasi antara kepemilikan manajerial dengan *earning manajemen*.
8. Suyoto *et. al* (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas dapat memperlemah pengaruh negatif *leverage* terhadap manajemen laba. Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
9. Panjaitan dan Muhamad (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Dimana perusahaan dengan arah pertumbuhan aset yang positif atau meningkat akan lebih menarik di mata investor. Kemudian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak dapat menjamin adanya peningkatan pengawasan pada perusahaan. Baik perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi maupun rendah memiliki peluang yang sama untuk melakukan manajemen laba. Kompensasi bonus berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Dimana pemberian bonus yang dilakukan oleh perusahaan menjadi salah digunakan untuk menerima keuntungan pribadi, manajemen akan melakukan perekayasa laporan keuangan untuk menciptakan laba yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan penerimaan bonusnya.

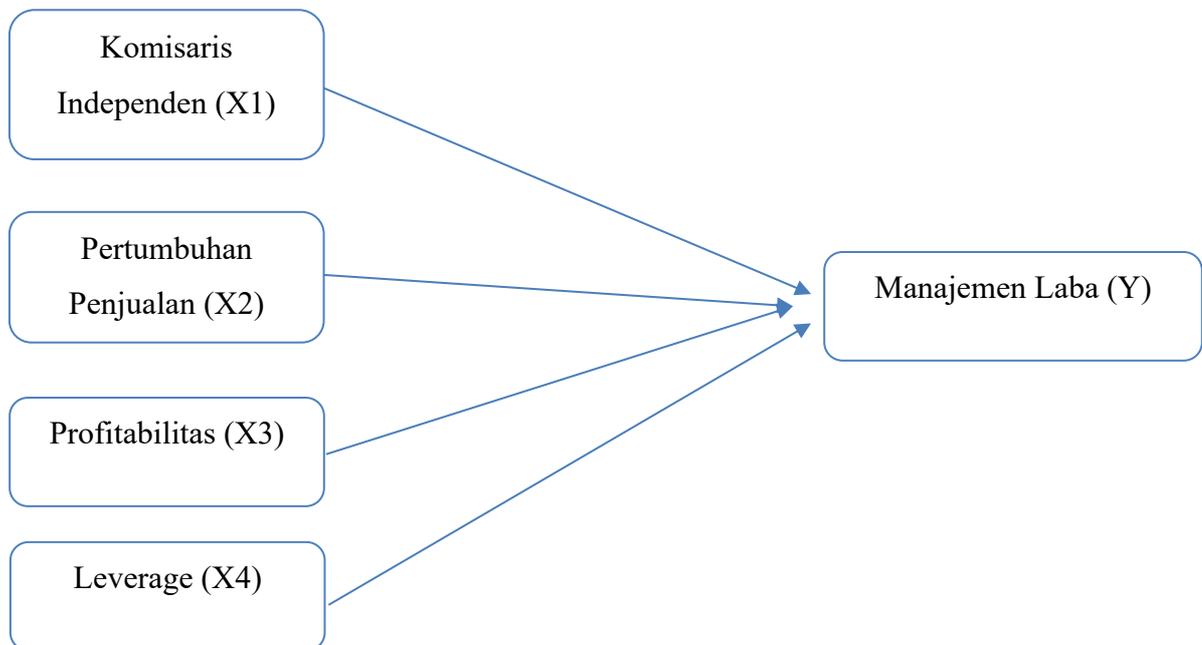
10. Fionita dan Halkadri (2021) menyatakan bahwa kepemilikan intitusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun jumlah dari kepemilikan institusional meningkat ataupun menurun mereka akan tetap cenderung terlibat didalam tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya penyimpangan didalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengaruh komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba sehingga rangkaian konseptual dalam penelitian ini digambarkan dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis

3.2.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan yang digunakan dalam penelitian ini, mekanisme pengendalian *intern* tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitoring tindakan manajemen puncak ialah dewan komisaris. Komisaris

independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen. Keberadaan komisaris independen di perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dalam perusahaan.

Manfaat adanya komisaris independen dalam teori keagenan dapat meningkatkan transparansi terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat meminimalkan adanya tindakan yang berhubungan dengan kepentingan pribadi manajemen. Dengan adanya komisaris independen sebagai pihak independen yang mengawasi kinerja manajemen, maka laporan keuangan yang dihasilkan akan bagus dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang komisaris independen ialah Pagalung (2011) yang telah membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Nasution (2007) yang menemukan bahwa presentase dewan komisaris *independen* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba hal ini dikarenakan komisaris independen tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas (pemegang saham pengendali) dan dewan direksi manajemen baik secara langsung .

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H1 : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan *agency theory*. Investor (*prinsipal*) memandang perusahaan dengan pertumbuhan yang stabil, karena

memiliki peluang untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Apabila perusahaan mengalami penurunan penjualan, maka manajemen (agen) akan melakukan berbagai cara agar kinerja perusahaan membaik. Pertumbuhan perusahaan dalam sudut pandang investor merupakan suatu tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan sehingga pihak manajer berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah bertumbuh dengan baik. Hal tersebut menimbulkan tindakan manajemen laba dengan menaikkan penjualan, sehingga pertumbuhan perusahaan terlihat stabil dan tetap menarik investor.

Penelitian Astari dan Suryana (2017) yang memperlihatkan hubungan positif secara signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba. Zakia, *et. al* (2019) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dimana hal ini menunjukkan apabila semakin tinggi pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan maka akan mengakibatkan meningkatnya tingkat manajemen laba.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunietha dan Agustin Palupi (2017) mengenai Pengaruh *Corporate Governance* dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Publik Non Keuangan. Hasil dari ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H2: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik pula tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi

profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan yang didalamnya terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astari & Suryawana, 2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang merupakan salah satu cara dalam praktik manajemen laba. Artinya, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba untuk satu tahun kedepan. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014). Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3.2.4 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Merujuk pada *signalling theory*, dimana perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan yang dikelolanya dan akan terdorong untuk mempublikasikan informasi tersebut untuk menarik para calon investornya. *Leverage* dapat menjadi sinyal untuk menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam melunasi utangnya baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Sehingga tingkat *leverage* yang tinggi di duga akan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan rasio pengelolaan hutang yang mencerminkan seberapa besar operasional perusahaan dibiayai menggunakan hutang. Kreditur melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut didiskualifikasi. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi resiko perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Menurut Kasmir (2014) semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya, sehingga berisiko mengalami kebangkrutan. Peneliti menduga dengan komisaris independen yang semakin besar akan memiliki pengawasan dan mengontrol kinerja perusahaan lebih ketat oleh investor agar dapat membayar hutang tepat pada waktunya. Sehingga dengan demikian perusahaan akan meminimalisir praktek manajemen laba. Sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Rosena (2016) bahwasanya pada perusahaan yang besar dengan tingkat hutang yang tinggi akan menghalangi praktek manajemen Laba.

H4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba